

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin

Kompetensi guru sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam kajian teoritis ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Penguasaan kemampuan harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dalam bertindak.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dapat dilihat dari; kesesuaian mata pelajaran yang diampu dengan latar belakang pendidikan, telah memiliki sertifikat pendidik, menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran dan

evaluasi, memiliki kepribadian yang baik dan tampil sebagai teladan, memiliki kemampuan bersosialisasi dan memiliki kemampuan mengarahkan, mengendalikan serta memimpin.

Gary dan Margaret sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif;
2. Memiliki kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran;
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*);
4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.¹

Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kemampuan mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karakteristik guru yang efektif dapat dilihat dari kinerjanya, bukan hanya dari hasil belajar peserta didik yang diharapkan, tetapi proses pembelajaran yang optimal.

Ruang lingkup kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.² Secara khusus, kompetensi guru Pendidikan

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21.

²Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.

Agama Islam sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.³

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mutlak dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Seorang guru harus berupaya mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru, di antaranya:

- a. Merencanakan atau menyusun setiap program pembelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (semester atau tahun ajaran);
- b. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diperlukannya;
- c. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif;
- d. Menguasai bahan ajar dan melakukan penilaian.⁴

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin secara umum telah terpenuhi. Kompetensi

³Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 263-264.

pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin meliputi kemampuan melakukan perencanaan dan penyusunan program pembelajaran, penggunaan dan pengembangan media pembelajaran, pengembangan dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, penguasaan bahan ajar dan melakukan evaluasi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dari berbagai kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam belum memiliki kemampuan menguasai dan memanfaatkan teknologi pembelajaran misalnya penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan rendahnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya sarana dan prasarana yang terkait. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin yaitu dengan mengadakan workshop pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pembelajaran. Akan tetapi tujuan dari kegiatan belum tercapai yakni menjadikan guru Pendidikan Agama Islam mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru melakukan pembelajaran. Guru harus mampu menentukan pembelajaran yang efektif dan tepat bagi anak didiknya. Guru harus mampu mengubah kebiasaan lama yang kurang efektif menjadi kebiasaan baru yang efektif. Menurut Hamzah B. Uno, perubahan kebiasaan cara mengajar guru yang diharapkan dapat berpengaruh pada cara belajar peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik;
- b. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, memberi bantuan bagi peserta didik yang kesulitan belajar, dan menciptakan kondisi yang merangsang peserta didik untuk berpikir dan bekerja;
- c. Merubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran;
- d. Menyediakan berbagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka dan saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.⁵

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sangat penting bagi seorang guru. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi peserta didik. Guru merupakan sosok figur sentral yang mempola pribadi peserta didik.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.⁶ Baik dan tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Kepribadian guru menjadi kompetensi utama yang melandasi kompetensi guru lainnya. Kepribadian guru merupakan faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.⁷

Kepribadian guru akan menjadi penentu apakah guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didiknya. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didiknya.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.⁹

Menurut Rusman, kriteria kompetensi kepribadian guru meliputi:

⁶Zakiah Derajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 9.

⁷Chaerul Rochman, Dkk., *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), h. 33.

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 117

⁹Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁰

Penelitian penulis ditemukan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin telah memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Mereka tidak pernah ada yang melakukan pelanggaran hukum dan norma agama, tidak pernah mendapat teguran dan sanksi dari atasan, memiliki etos kerja yang tinggi, berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Mereka menunjukkan pribadi yang baik dan tampil sebagai teladan di lingkungan madrasah dan juga di lingkungan masyarakat. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin memiliki peran di masyarakat sebagai tokoh agama, sebagai panutan, dan mereka tampil sebagai penceramah, khatib dan pengisi acara pada kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.

Kepribadian guru sangat menentukan seorang guru dapat berhasil menjadi pendidik dan pembina yang baik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap

¹⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, h. 55.

dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didiknya. Pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dipengaruhi oleh keteladanan seorang guru. Untuk itu, guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Karena guru merupakan representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat;
- b. mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Mereka memiliki kemampuan untuk

¹¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 173.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Beberapa Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Banjarmasin memiliki program kegiatan untuk membangun silaturahmi dengan sesama civitas madrasah, misalnya arisan madrasah dan kegiatan ibadah Qurban. Selain itu, tercipta suasana kekeluargaan di seluruh civitas madrasah melalui beberapa kegiatan, misalnya; menghadiri undangan selamatan, akikah, pengantin atau syukuran lainnya yang diselenggarakan oleh rekan kerja.

Kompetensi sosial guru sangat diperlukan untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, orangtua peserta didik dan masyarakat. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.¹²

4. Kompetensi Profesional

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan.

Temuan penulis bahwa guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin memiliki kompetensi profesional yang memadai. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, penguasaan dan pengembangan materi dan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran dan

¹²Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, h. 56.

evaluasi pembelajaran. Mereka menjalankan peran dan fungsinya sebagai guru, yakni mengajar, mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin memiliki kemampuan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan. Selain itu, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin dapat dibuktikan dengan sebagian besar telah memiliki sertifikat pendidik profesional dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki.

Guru yang memiliki kompetensi profesional berarti guru yang mempunyai keahlian, pekerjaan yang bersifat profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu. Guru yang profesional adalah mereka yang spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan, dan secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.¹³

5. Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan guru pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau

¹³Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, h. 70.

perilaku tertentu terhadap individu yang dipengaruhinya. Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga terkait dengan interaksi dengan kepala madrasah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu terhadap tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁴

Temuan penulis bahwa guru Pendidikan Agama Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin telah memiliki kompetensi kepemimpinan. Kompetensi

¹⁴Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Bab VI, pasal 16 ayat 2, h. 9-11.

kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam meliputi kepemimpinan di kelas, kepemimpinan di lingkungan Madrasah, dan kepemimpinan di masyarakat. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di kelas berupa pengendalian, bimbingan dan arahan agar tercipta suasana kondusif untuk melakukan proses belajar mengajar. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah berupa keterlibatan dan keaktifan dalam kepanitiaan dan kegiatan yang diselenggarakan madrasah, menciptakan suasana dan budaya keagamaan, saling bekerjasama dengan rekan kerja, dan menjadi teladan di lingkungan madrasah. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di masyarakat berupa segala aktifitas yang dilakukan di masyarakat yang bermanfaat bagi umat, tampil sebagai teladan, dan ikut aktif dalam kegiatan dakwa Islam.

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kota Banjarmasin merupakan hal yang sangat penting. Keterampilan memimpin sangat diperlukan untuk dapat mengetahui dan memahami keunikan individu peserta didik dan potensi yang dimilikinya, sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada peserta didik untuk mendidik dan mengembangkan sejalan dengan potensi yang dimiliki sesuai dengan tahapan perkembangan.

Kepemimpinan guru seharusnya difokuskan kepada tiga dimensi pengembangan berikut ini;

- a. Dimensi pengembangan individu, merupakan dimensi utama yang berkaitan dengan peran dan tugas guru dalam memanfaatkan waktu di kelas. Di sini guru dituntut untuk menunjukkan keterampilan memimpinya dalam

membantu peserta didik agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, sejalan dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangan. Melalui keterampilan kepemimpinan guru, diharapkan dapat menghasilkan inovasi pembelajaran, sehingga tercipta peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik;

- b. Dimensi pengembangan tim/kelompok, menunjuk pada upaya kolaboratif untuk membantu rekan sejawat dalam mengeksplorasi dan mencobakan gagasan baru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran;
- c. Dimensi organisasi, menunjuk pada peran guru untuk mendukung kebijakan dan program pendidikan di sekolah/madrasah, mendukung kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam rangka melakukan reformasi di lembaga pendidikan serta merupakan bagian peran serta guru dalam upaya mempertahankan keberlanjutan lembaga pendidikan.¹⁵

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan guru, diperlukan hal berikut ini;

- a. Pemberdayaan dan dorongan kepada guru untuk menjadi pemimpin dan mengembangkan keterampilan kepemimpinannya;
- b. Penyediaan waktu dan kesempatan bagi guru agar dapat bekerja menjalankan kepemimpinannya, baik untuk kepentingan pengembangan profesi, kerja kolaboratif, perencanaan bersama, dan membangun jaringan guru.

¹⁵Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 34.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral atau norma, seperti; jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat.

Menurut Elkind dan Swet yang dikutip dalam bukunya Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia dan peduli terhadap sesama.¹⁶ Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengan akhlak.

Menurut Lickona, komponen karakter yang baik tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).¹⁷ Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Newyork: Bantam, 1991), diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk karakter...*, h. 85-99.

dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dilakukan melalui berikut ini:

1. Pembelajaran di Kelas

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu langkah pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran di kelas sebagai kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik diharapkan mampu (a) membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang, (b) menguasai dan memahami secara logis dan rasional mengapa akhlak penting dimiliki dalam kehidupan, (c) mengenal sosok figur teladan akhlak melalui berbagai materi akhlak, misalnya keteladan terhadap Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin melalui pembelajaran di kelas meliputi; guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran di kelas, tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan melainkan melakukan pembinaan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik. Pemahaman dan penyampaian materi atau pengetahuan tentang akhlak/karakter selalu diberikan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 13.

Pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup agar peserta didik memahami dan mengetahui tentang akhlak yang baik, melainkan peserta didik diarahkan, dimotivasi dan didorong untuk mengamalkan akhlak yang baik agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dikelompokkan dalam tiga jenis program yaitu program harian yakni Tadarrus Pagi, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur. Program mingguan/bulanan yakni Senin Taqwa, Jumat Taqwa, dan Muhadharah. Dan program tahunan yakni pekan muharram, pesantren ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj).

Kegiatan keagamaan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan agama kepada peserta didik di luar jam pelajaran di kelas, dan juga sebagai upaya membangun budaya keagamaan di madrasah dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kegiatan keagamaan dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran mengamalkan keyakinan, ajaran agama dan diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik. Menurut Zakiah Derajat, semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif di dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁹

¹⁹Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 61.

Melalui kegiatan keagamaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak dan nilai-nilai spiritual, sekaligus terlibat langsung dalam pengamalan agama sesuai dengan kegiatan yang diikuti. Dengan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan seperti Tadarrus Pagi, Shalat Dhuhur, Shalat Dhuhur, Senin Taqwa, Jumat Taqwa, Muhadharah, pekan muharram, pesantren ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan mengamalkan ajaran agama serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas spiritual peserta didik, sehingga melalui pengalaman kegiatan keagamaan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik.

3. Pembiasaan Karakter

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁰

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik. Mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.²¹

²⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

²¹*Ibid*, h. 185.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*driil*), kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang, sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.²² Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang tuanya (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.²³

Dengan demikian, mendidik dan membina akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan dengan perkembangan jiwanya walupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena itu, pembiasaan dan latihan akan membentuk karakter/akhlak peserta didik, yang lambat laun menjadi karakter yang kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin ialah; membiasakan saling tegur sapa, mengucapkan salam dan salaman dengan guru ketika bertemu, pembiasaan

²²Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

²³*Ibid.*, h. 107.

sikap sopan santun, pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin, tertib, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, tadarrus di awal jam pelajaran dan berdoa di awal dan di akhir jam pelajaran. Peserta didik ditekankan untuk memiliki akhlakul karimah, menghargai guru dan orangtua, bergaul dengan baik sesama teman dan bersikap sopan, saling menghormati dan menghargai, dan menghindari perilaku tercela.

Tindakan praktis dan kebiasaan mempunyai kedudukan sangat penting dalam Islam. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip dalam bukunya Hery Noer Ali mengatakan Islam bukan agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara paraktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan.²⁴

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk akhlak peserta didik. Dengan membiasakan peserta didik untuk berakhlakul karimah, maka akan terbentuk kebiasaan akhlak yang baik di mana pun ia berada, dan dengan siapa ia berinteraksi. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, misalnya anak sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu akan mendorong untuk jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih peraturan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan lainnya.

²⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 186.

Seorang anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dengan lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan baru.

Menanamkan kebiasaan terhadap peserta didik itu sulit dan kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu biasanya disebabkan pada mulanya peserta didik belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi jika yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.

Pengawasan hendaknya harus dilakukan terus menerus. Artinya, pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah atau larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. Pembiasaan awalnya bersifat mekanistik, olehnya itu harus diusahakan agar kebiasaan itu disertai dengan kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan dan nasehat-nasehat.

4. Keteladanan Guru

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.²⁵

Allah SWT. dalam mendidik manusia menggunakan keteladanan atau contoh sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Ayat di atas menegaskan begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan dapat dikatakan sebagai pendekatan pendidikan yang baik. Dalam lingkungan madrasah misalnya, guru harus tampil sebagai teladan bagi anak didiknya. Ia harus menjadi figur yang ideal dan menjadi panutan dalam bertindak dan berperilaku. Jika guru menginginkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia, tentu sebagai guru harus tampil sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek

²⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 178.

kehidupan. Keteladanan bukan hanya memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.²⁶

Keteladan guru sangat menentukan pembentukan karakter/akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. Keteladan guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan di mana mereka berada. Keteladan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di antaranya; kebiasaan hidup disiplin, cara berpakaian, cara berperilaku dan bertutur kata, tampil sebagai pribadi yang baik, membiasakan saling senyum, sapa dan salam ketika bertemu, menjaga dan menjalankan ibadah kepada Allah dan pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Madrasah.

Keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. keteladan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaliknya.

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya dan begitu pula tindakannya. Seorang guru kata Al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan

²⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 42.

pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya.²⁷ Hal yang terpenting yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru ialah masalah moral, etika, akhlak, harus terhimpun dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan.

5. Penegakan Tata Tertib dan Peraturan Madrasah

Peraturan dan tata tertib madrasah merupakan pedoman bagi madrasah untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan tertib, sehingga terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Dengan adanya tata tertib madrasah mencerminkan budaya madrasah yang baik, terutama dalam membina akhlak.

Salah satu langkah pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin yaitu penegakan tata tertib dan peraturan madrasah. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar di madrasah tidak lepas dari peraturan dan tata tertib yang diberlakukan. Setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah. Peraturan dan tata tertib madrasah bertujuan untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah.

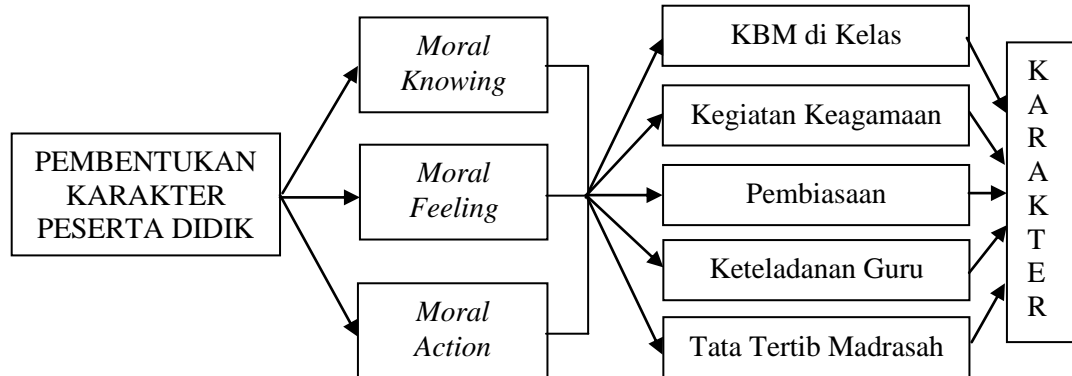
Peraturan dan tata tertib sekolah/madrasah merupakan salah satu kontributor dalam membentuk kondisi sekolah/madrasah yang aman, nyaman, tenang, sehat, sehingga pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan baik. Melalui peraturan yang jelas, warga sekolah/madrasah dapat dididik untuk

²⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1998), h. 75.

senantiasa disiplin dan bertingkah laku baik dalam menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Sehingga tercipta kondisi sekolah/madrasah yang kondusif untuk keberlangsungan proses pembelajaran.²⁸

Peraturan dan tata tertib madrasah pada umumnya ditulis dengan jelas, sehingga dapat diketahui oleh publik terutama oleh orangtua peserta didik seluruh warga madrasah. Dengan demikian dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, nyaman dan tenang, serta sehat. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya akhlak peserta didik yang berkualitas.

Gambaran pembentukan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dapat dilihat berikut ini:



Gambar 5.2 Pembentukan Karakter Peserta didik

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, h. 271.

moral dalam hidupnya.²⁹ Dengan demikian, peserta didik yang berkarakter berarti peserta didik yang memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak akhlak, etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, hormat, disiplin, patuh, santun dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter/akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh budaya yang dikembangkan pada suatu madrasah. Madrasah harus merancang budaya madrasah yang sejalan dengan pembentukan karakter/akhlak, misalnya madrasah harus merancang kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai akhlak mulia peserta didik. Kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik diharapkan dapat menciptakan suasana religius dan mengembangkan kultur akhlak mulia di lingkungan madrasah. Dengan suasana yang religius, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap peserta didik, akan melahirkan suasana kehidupan di madrasah yang Islami yang menunjang pembentukan karakter/akhlak peserta didik.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsinya yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang

²⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 13.

tidak dapat dipisahkan.³⁰ Seseorang yang dapat mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dapat disebut sebagai guru yang paripurna.

Secara komprehensif, guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh, meski ada kemampuan yang harus dominan dibanding dengan kemampuan yang lainnya. Idealnya, seorang guru sebaiknya harus memiliki banyak pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan secara akademis. Adapun kemampuan lainnya sebagai pendukung terhadap kemampuan utamanya.³¹

Peran dan tugas guru sangat berhubungan dengan profesinya dan kompetensi profesionalnya. Menurut Uzer Usman sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno terdapat tiga tugas guru, yaitu; tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru harus dapat menjadi orangtua kedua bagi peserta didik, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya. Tugas guru dalam bidang masyarakat meliputi bahwa guru merupakan bagian dari masyarakat dan tampil sebagai teladan bagi masyarakat.³²

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru secara umum adalah sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan

³⁰Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 29.

³¹*Ibid.*, h. 29

³²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, h. 20.

yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka dapat memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Namun peran guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Guru Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai baik terhadap peserta didik dan mencegah peserta didik dari perbuatan atau nilai-nilai buruk yang bersifat universal.

Dari penelitian yang dilakukan, temuan penulis mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar, Pendidik dan Pembimbing

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikannya.³³

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama, nilai-nilai karakter dan akhlak, yang patut ditiru oleh anak didik. Contoh atau keteladanan lebih merupakan aspek sikap dan

³³Oemar Hamalik. *Proses Belajar....*, h. 124.

perilaku, budi pekerti luhur dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, sopan santun terhadap sesama.³⁴

Sebagai pembimbing, guru memiliki peran memberikan motivasi, pembinaan, dan dorongan psikologis agar peserta didik terhindar dari faktor-faktor yang akan mengganggu proses pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah, memberikan arahan dan pembinaan terhadap peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, menjalankan perannya dalam pembelajaran di kelas yaitu melakukan proses pembelajaran di kelas, yang tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan melainkan melakukan pembinaan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik. Pemahaman dan penyampaian materi atau pengetahuan tentang akhlak/karakter selalu diberikan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup agar peserta didik memahami dan mengetahui tentang akhlak yang baik, melainkan peserta didik diarahkan, dimotivasi dan didorong untuk mengamalkan akhlak yang baik agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin berperan aktif dalam mengajar, mendidik, dan membina peserta didik, memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjadi peserta didik yang berilmu dan berakhlak, dan memberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai akhlak.

³⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 33.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing juga terlihat pada keterlibatan dan keaktifan guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah dan tampil sebagai pembimbing, pengisi acara, dan sebagai penceramah baik pada kegiatan di madrasah maupun di luar madrasah.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru sebagai pembimbing berarti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, guru ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Sehingga peserta didik memiliki perkembangan yang lebih baik, baik perkembangan fisik maupun mental.³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mengajar, mendidik, dan membina mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya. Guru merupakan profesi yang paling mulia dibanding dengan profesi lain. Dengan profesi sebagai guru menjadi perantara antara manusia (sebagai murid) dengan penciptanya, Allah SWT.³⁶ Guru memiliki tugas dan tanggung jawab seperti Rasul, tidak terikat dengan ilmu dan bidang studi yang diajarkan, yaitu mengantarkan murid menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas

³⁵Sardiman, *Belajar Mengajar...*, h. 140.

³⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h. 64.

ketuhanan.³⁷ Guru memiliki tanggung jawab memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil, dan memberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Sosok Teladan

Keteladanan guru sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Guru harus berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik, baik berupa etos ibadah, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya. Dalam konteks ini, pendidikan mengandung makna bahwa guru adalah model atau sentral *identifikasi diri*, yakni panutan atau teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya.³⁸

Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar yang akan membentuk karakter peserta didik. Sikap dan perilaku guru secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh peserta didik.

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat yang disenangi oleh muridnya, oleh orangtua peserta didik, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).

³⁷*Ibid.*

³⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 48-49.

Tegasnya bahwa setiap guru sangat perlu memiliki sifat-sifat pribadi yang baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara dan masyarakat.³⁹

Peran guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin sebagai sosok teladan bagi peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladan guru sangat menentukan pembentukan karakter/akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. Keteladan guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan di mana berada. Keteladan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin di antaranya; kebiasaan hidup disiplin, cara berpakaian, cara berperilaku dan bertutur kata, tampil sebagai pribadi yang baik, membiasakan saling senyum, sapa dan salam ketika bertemu, menjaga dan menjalankan ibadah kepada Allah dan pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan madrasah.

Dalam pandangan Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak yang dapat diterapkan oleh seorang guru, yaitu:

³⁹Oemar Hamalik. *Proses Belajar....*, h. 125.

- a. Peneladanan, yaitu akhlak mulia yang dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah/madrasah dan lembaga lainnya;
- b. Pendidikan berbasis pengalaman, yakni pihak sekolah/madrasah perlu menciptakan situasi yang melibatkan seluruh peserta didik untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak;
- c. Mengembangkan pembiasaan, yakni nilai-nilai atau akhlak yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan;
- d. Pendidikan diberikan secara dialogis dan interaktif, yaitu pendidikan dan pembentukan akhlak di sekolah/madrasah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.⁴⁰

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa muridnya ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya.⁴¹

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

⁴¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali....*, h. 70.

Lebih lanjut pendapat al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin bahwa; seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala.⁴² Dari pernyataan tersebut seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya serta mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam membangun sumber daya manusia. Karena di samping guru berperan sebagai pembimbing dan pengajar, ia juga berperan sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Orangtua Kedua bagi Anak Didik

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak didiknya sebagaimana orangtua terhadap anaknya sendiri. Seorang guru tidak hanya harus mengajar dan menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi berperan sebagai orangtua bagi peserta didik. Jika setiap orangtua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya,

⁴²Zainuddin, *Seluk Beluk....*, h. 62.

bahagia dunia akhirat, maka seorang guru pun seharusnya demikian perhatiannya terhadap anak didiknya.⁴³

Dari penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin yaitu guru Pendidikan Agama Islam senantiasa bersikap penuh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, mereka mengajar dan mendidik peserta didik tidak mengharap balas jasa atau ucapan terima kasih dan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar bermaksud mencari keridhaan Allah.

Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin tidak henti-hentinya memberi nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan dan mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik. Mereka mendidik, membimbing dan mengajar peserta didik bukan hanya sekedar melaksanakan tugasnya sebagai guru, akan tetapi mereka melaksanakan tugasnya dengan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak didiknya sebagaimana anaknya sendiri dan memikirkan bagaimana peserta didik dapat berhasil dalam pendidikan dan memiliki akhlak yang baik.

Peran guru sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya sangat dibutuhkan dalam pendidikan sekarang ini. Tidak semua guru mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani dihadapan peserta didiknya, apalagi berperan sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya. Karena itu, seringkali guru hanya dipandang oleh anak didiknya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas

⁴³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali....*, h. 67.

menyampaikan materi karena dibayar atau karena tugasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan persyaratan profesinya, menjalankan perannya sebagai guru, menjunjung tinggi tugas untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Dengan demikian, seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orangtua anak didiknya, yaitu memikirkan anak didiknya seperti memikirkan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dengan anak didiknya, seperti hubungan naluriah antara anak dengan kedua orangtuanya. Sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan agama kepada peserta didik di luar jam pelajaran di kelas, dan juga sebagai upaya membangun budaya keagamaan di madrasah dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kegiatan keagamaan dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran mengamalkan keyakinan dan ajaran agama dan dengan kegiatan keagamaan diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik. Menurut Zakiah Derajat, semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif di dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴⁴

⁴⁴Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam...*, h. 61.

Dari penelitian dilakukan penulis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin meliputi: guru Pendidikan Agama Islam terlibat aktif dalam melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan, guru Pendidikan Agama Islam tampil sebagai pembimbing, mengarahkan, mengkoordinir kegiatan dan pengisi acara. Misalnya; dalam kegiatan jumat Taqwa mereka tampil sebagai penceramah, dalam kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah mereka tampil sebagai imam, dalam kegiatan tadarrus pagi mereka tampil mengarahkan dan membimbing.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin merupakan kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Berdasarkan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing;
- b. Memperingati hari-hari besar keagamaan;
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
- e. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan;
- f. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.⁴⁵

Dalam kegiatan keagamaan, tiga komponen karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik yakni peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang karakter, merasakan berbagai karakter yang perlu dibiasakan, dan bertidak sesuai

⁴⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan*.

karakter yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang diprogramkan madrasah, peserta didik dapat memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus menilai karakter/akhlak yang ditanamkan.

Melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah sebagai upaya mengarahkan pendidikan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia.

Setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya melalui proses pendidikan. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan-pembiasaan di Madrasah

Pembentukan kebiasaan dilakukan dengan pengulangan agar memperoleh bentuk yang tetap. Menanamkan kebiasaan sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu biasanya disebabkan pada mulanya peserta didik belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi jika yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin meliputi: guru Pendidikan Agama Islam terlibat aktif mengarahkan, menasehati, memotivasi peserta didik dan mencontohkan akhlak yang baik terhadap peserta didik.

Pembiasaan-pembiasaan karakter yang diterapkan kepada peserta didik meliputi; membiasakan saling sapa, salam dan salaman dengan guru ketika bertemu, pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin, tertib, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, tadarrus di awal jam pelajaran dan berdoa di awal dan di akhir jam pelajaran. Peserta didik ditekankan untuk memiliki akhlakul karimah, menghargai guru dan orang tua, bergaul dengan baik sesama teman, berperilaku dan bertutur kata yang baik, saling menghormati dan menghargai, dan menghindari perilaku tercela.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan berproses terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan karakter pada anak. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan suatu aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁴⁶ Pembentukan karakter/akhlak peserta didik tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi harus juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan

⁴⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 52.

pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan peserta didik.

Dari uraian di atas, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik pada setiap madrasah. Pembentukan karakter peserta didik dapat dikatakan sangat bergantung pada peran-peran guru Pendidikan Agama Islam, namun bukan berarti peran guru secara umum tidak dibutuhkan, melainkan kerjasama semua komponen pada suatu madrasah menentukan keberhasilan pembentukan dan pembinaan karakter/akhlak peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar dan mendidik, seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan peserta didik, tidak mengejek atau mencela walaupun bertujuan mengubah perilaku anak didik. Di samping itu seorang guru harus menghindarkan diri dari penggunaan kekerasan dalam mengubah perilaku anak didik menjadi halus dan berakhlak mulia. Guru harus selalu memberikan nasehat dengan cara yang baik, misalnya menggunakan kata-kata kiasan, dan tidak secara langsung. Karena cara yang kurang bijaksana dapat menyebabkan peserta didik takut, sungkan, menentang atau berani terhadap guru.

Peserta didik harus dibiasakan bertindak dan berperilaku yang baik. Perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik akan menjadi karakter. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk membiasakan kepada peserta didik hal-hal yang baik, melakukan pengawasan dan memberikan

nasehat atau teguran kepada peserta didik yang dianggap berperilaku dan bertindak kurang baik.

D. Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin

Karakter merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung ruginya. Orang yang berakhlak baik, melakukan perbuatan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga sebaliknya, orang yang berakhlak buruk, melakukan perbuatan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Pendidikan di madrasah memiliki keharusan menanamkan pendidikan nilai yang lebih komprehensif mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten.⁴⁷

Karakter/akhlak sangat erat kaitanya dengan aktualitas hubungan manusia, yaitu individu dalam hubungannya dengan Tuhan, individu dalam hubungannya dengan diri sendiri, individu dalam hubungannya dengan masyarakat, dan individu dalam hubungannya dengan alam.

Dari segi objeknya, akhlak dibagi kepada: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta (lingkungan). Ritonga

⁴⁷Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 33.

menjelaskan bahwa akhlak kepada kepada Allah sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia merupakan gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berinteraksi sosial, akhlak kepada alam sekitar adalah sikap manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk kepentingan hidupnya.⁴⁸

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak terpuji, seperti; berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. Kedua, akhlak tercela, seperti; menyalahgunakan kepercayaan, ingkar janji, menipu, pemaarah, kejam, dan berbuat dosa. Karena perbuatan terpuji itu harus diamalkan dan perbuatan tercela harus ditinggalkan, maka akhlak sebenarnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.⁴⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjamasin secara umum memiliki karakter/akhlak yang baik, tetapi beberapa peserta didik masih memiliki karakter/akhlak yang kurang baik, misalnya; beberapa peserta didik memiliki kebiasaan ribut dan gaduh di kelas, terlambat datang ke madrasah, berpakaian tidak rapi, saling mengejek teman, mengucapkan kata-kata yang tidak baik, berteriak-teriak dan tertawa terbahak-bahak di madrasah. Karakter peserta didik

⁴⁸A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 11.

⁴⁹Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai ...*, h. 37..

bervariasi, sebagian besar peserta didik telah memiliki karakter yang baik, akan tetapi masih ada peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.

Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁵⁰

Kesembilan karakter tersebut di atas hendaknya diajarkan secara holistik kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengamalkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kesembilan karakter tersebut dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian penulis, temuan mengenai karakter/akhlak peserta didik dalam kaitan akhlak terhadap guru dan akhlak peserta didik terhadap sesama teman di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, sebagai berikut:

⁵⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter...*, h. 29.

1. Akhlak Peserta Didik terhadap Guru

Menurut Abdullah Badran sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, dikatakan bahwa sikap murid sama dengan guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, hafalan dan mengamalkannya.⁵¹

Peserta didik harus memiliki sikap rendah hati pada ilmu dan guru. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, tidak boleh menggujing di sisi guru, tidak menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain menggujing gurunya. Seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapat izin. Jika jamaah lain masuk, maka terlebih dahulu ia mempersilahkan masuk ruangan tersebut dengan penuh kekaguman, mengosongkan hati dari urusan lain, bersih dan suci dengan senantiasa bersikat gigi, memotong jenggot, memotong kuku, menghilangkan bau keringat, mengucapkan salam kepada yang hadir dengan suara yang dapat didengar dengan jelas, dan khusus terhadap guru hendaknya ia lebih hormat, demikian pula mengucapkan salam ketika akan meninggalkan majelis.⁵²

Seorang peserta didik juga harus bersikap sopan santun ketika berada di majelis, menghormati guru, tidak bersuara keras tanpa kebutuhan terhadapnya, jangan tertawa, tidak banyak bicara, tidak mengangkat tangan dan tidak menengok tanpa ada keperluan, melainkan harus menghadap ke guru, tidak

⁵¹Aduddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 102.

⁵²*Ibid.*, h. 103.

mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali mendapat izin dari guru, dan menunjukkan kesungguhan dalam belajar.⁵³

Dari uraian di atas, seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya. Ia harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi, memahami tata krama di kelas maupun di luar kelas, berusaha menyenangkan hati sang guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidaksenangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu.

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan bentuk masa depan anak didiknya. Olehnya itu, peserta didik senantiasa harus taat dan menghormati gurunya, sebagaimana ia taat dan hormat kepada orangtuanya. Al-Gazali dalam risalahnya menyebutkan adab seorang murid kepada gurunya yaitu:

Seorang murid di hadapan gurunya selayaknya senantiasa memulai pertemuan dengan mengucapkan salam kepada gurunya, tidak banyak berbicara di hadapannya, ikut berdiri ketika ia berdiri dan tidak mengatakan, “fulan mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang anda katakan”. Tidak bertanya kepada teman ketika duduk di hadapan guru, tidak tertawa ketika guru berbicara. Tidak memperlihatkan kepadanya apa yang bertentangan dengan pendapatnya, tidak memegang bajunya ketika dia berdiri, tidak meminta penjelasan tentang sesuatu masalah di tengah perjalanan sehingga sampai ke rumahnya dan tidak banyak bertanya ketika dia merasa jenuh.⁵⁴

Sikap terpuji peserta didik merupakan cerminan ketaatan dan penghormatan peserta didik terhadap gurunya. Menurut Rahman Ritonga, akhlak anak didik terhadap gurunya sebagai berikut:

- a. Tidak boleh melawan dan menentang guru;

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasq'il al-Imam al-Ghazali* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), h. 17.

- b. Tidak boleh berkata kotor dan keras di hadapan guru;
- c. Duduk sopan dan tertib dihadapan guru;
- d. Memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya;
- e. Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru di hadapannya;
- f. Merendahkan hati di hadapan guru;
- g. Memaafkan kesalahan guru dan mendoakan keselamatannya.⁵⁵

Akhlaq peserta didik terhadap guru, menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam bukunya Zainuddin menjelaskan secara rinci dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah*, meliputi 13 aturan, yaitu:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu;
- b. Jangan banyak bicara di hadapan guru;
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara dengan guru;
- d. Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu;
- e. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya Fulan demikian, tetapi berbeda dengantuan guru;
- f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru.
- g. Jangan berunding dengan temanmu di depan guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa;
- h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh, tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu' sebagaimana ketika melakukan shalat;

⁵⁵A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit....*, h. 196.

- i. Jangan terlalu banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru;
- k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya perlu bertanya;
- l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah;
- m. Jangan sekali-kali su'dlon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan mungkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.⁵⁶

Dari penelitian penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, menemukan bahwa akhlak peserta didik terhadap guru sangat bervariasi; sebagian besar mereka menghargai guru, bersikap hormat dan patuh terhadap guru, mereka membiasakan salam, senyum, tegur sapa dan salaman serta mencium tangan guru ketika bertemu, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Mereka Bersikap ramah kepada guru, sopan ketika berbicara dengan guru. Akan tetapi, ada saja peserta didik yang kurang menghargai guru, tidak hormat dan tidak patuh terhadap guru, kebiasaan ribut dan gaduh di kelas, terlambat datang ke madrasah, berpakaian tidak rapi, saling mengejek teman, mengucapkan kata-kata yang tidak baik, berteriak-teriak dan tertawa terbahak-bahak di madrasah.

⁵⁶Zainuddin, *Seluk Beluk....*, h. 70.

Persoalan akhlak peserta didik sangat terkait dengan faktor emosional dan jiwa sosial peserta didik. Dalam menghadapi akhlak peserta didik yang belum memiliki akhlak yang baik menurut Zakiah Derajat, guru harus membicarakan atau mendiskusikan persoalan emosional dan sosial siswanya, dan bersedia membantu mereka dalam penyelesaian masalahnya. Selain itu, guru harus dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk menciptakan kepribadian yang mantap bagi remaja.⁵⁷

Pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarmasin harus senantiasa ditingkatkan. Akhlak peserta didik terhadap guru merupakan hal terpenting untuk ditanamkan kepada peserta didik. peserta didik bukan hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, emosional Pendidikan karakter/akhlak yang diperoleh peserta didik di madrasah akan berdampak terhadap perilaku peserta didik baik di madrasah maupun di luar madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak Peserta Didik terhadap Teman

Hubungan yang kondusif antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya sangat dibutuhkan demi kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Dalam menciptakan kondisi dan situasi yang efektif dalam pendidikan, peserta didik dituntut memiliki hubungan, interaksi dan jalinan pertemanan yang berorientasi pada interaksi atau hubungan kondusif dan menyenangkan, misalnya selalu menjaga lisan dalam berbicara,

⁵⁷Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 27.

saling menghargai dan menghormati, saling tegur sapa dan senyum, bersikap rendah hati, jujur, pemaaf, adil, dapat dipercaya, tidak pendendam, saling nasehat menasehati dan saling memberi semangat dan dukungan.

Dari penelitian penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, menemukan bahwa akhlak peserta didik terhadap sesama teman, secara umum telah memiliki akhlak yang baik, mereka bergaul dengan baik bersama temannya, saling tegur sapa, membiasakan mengucapkan salam, bersikap sopan dan ramah. Akan tetapi beberapa peserta didik masih memiliki akhlak yang kurang baik, beberapa di antara peserta didik terkadang terlibat perkelahian, saling mengejek, jahil, iseng dan usil dengan sesama teman dan saling mengolok-olok.

Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan tentang akhlak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terhadap sesama teman perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka dapat bergaul dengan sesama temannya sesuai dengan akhlak yang Islami. Akhlak terhadap sesama teman, Al-Ghazali memberikan gambaran sebagai berikut:

“Senantiasa menampakkan kegembiraan kepada mereka ketika bertemu. Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, bersikap ramah, senantiasa memberi kelapangan ketika duduk, dan mengiringinya ketika berdiri, diam ketika dia berbicara dan membenci perdebatan. Memperbagus ucapan ketika dia bertutur, tidak memberi jawaban sebelum dia selesai berbicara. Memanggilnya dengan nama yang paling disukainya”.⁵⁸

Karakter yang terkait dengan sesama teman di antaranya kemampuan seseorang untuk berkata dan berperilaku dengan santun. Peserta didik yang

⁵⁸Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasq'il al-Imam al-Ghazali* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, *Risalah-risalah Al-Ghazali...*, h. 44.

mampu bersikap santun adalah peserta didik yang halus budi bahasanya maupun tingkah lakunya. Peserta didik yang santun tentunya disukai dalam pergaulannya.

Pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan. Seorang guru harus memiliki sikap sabar dan peduli terhadap peserta didiknya. Guru memiliki peran penting untuk menanamkan akhlak terhadap peserta didiknya. Guru memiliki tanggung jawab mengajarkan anak didiknya tentang cara bergaul dengan sesama temannya. Pemahaman etika bergaul dan akhlak terhadap sesama teman merupakan dasar utama bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin

Temuan penulis mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin sebagai berikut;

1. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, meliputi: Kepribadian peserta didik yang secara umum baik, kompetensi guru sebagian besar tinggi, tata tertib atau aturan madrasah yang tegas dan jelas, kerja sama guru dan seluruh civitas madrasah yang baik, kegiatan keagamaan yang diprogramkan madrasah, pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di madrasah,

latar belakang keluarga yang baik dan kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan di madrasah maupun di luar madrasah.

2. Faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin, meliputi: kepribadian peserta didik yang masih ada yang kurang baik, tingkat kesadaran peserta didik yang relatif rendah, kerja sama guru dan civitas madrasah relatif rendah, latar belakang keluarga yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, dan pengaruh teknologi komunikasi dan internet.

Dari gambaran di atas, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian Peserta Didik

Kepribadian peserta didik Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarmasin secara umum baik, hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Semakin banyak peserta didik yang memiliki kepribadian baik, maka semakin mendukung dan memudahkan pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Kepribadian peserta didik bermacam-macam. Olehnya itu sangat penting bagi guru memiliki kemampuan memahami kepribadian peserta didik, agar proses pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan baik. Beberapa gangguan kepribadian yang biasa muncul pada peserta didik, misalnya; peserta didik kurang empati, suka mengambil keuntungan dari orang lain, merasa dirinya tidak berarti, asyik

dengan fantasi keberhasilan dan menuntut perhatian orang lain. Gangguan kepribadian ini berpengaruh buruk terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi faktor bawaan (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).⁵⁹ Faktor bawaan (*genetika*) dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen; (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Sedangkan faktor lingkungan (*environment*) sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor lingkungan di antaranya keluarga, kebudayaan, sekolah dan masyarakat.⁶⁰

Pendidikan agama dan berbagai pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga membentuk corak kepribadiannya. Sekolah/madrasah hanya membantu keluarga dalam memperoleh pendidikan, pengajaran yang tidak diperoleh anak dalam keluarga. Seorang guru disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan ilmu agama, juga berfungsi menjadi seorang pendidik dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Untuk itu, dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik yang baik, sangat dibutuhkan kerjasama antara pihak orang tua dengan madrasah.

⁵⁹Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h

⁶⁰*Ibid.*, h. 27.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri kota Banjarmasin secara umum memenuhi standar kompetensi sebagai guru. Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas peran dan kinerjanya. Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi akan berdampak baik terhadap profesinya. Begitu juga sebaliknya, jika guru memiliki kompetensi yang rendah akan berdampak buruk terhadap profesinya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin akan berjalan secara efektif dan optimal jika ditunjang dengan kompetensi guru yang tinggi. Menurut Mulyasa, guru memiliki kompetensi secara profesional akan mampu:

- a. Mengembangkan tanggung jawab dengan baik;
- b. Melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat;
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah;
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.⁶¹

3. Tata Tertib atau Peraturan Madrasah

Peraturan dan tata tertib madrasah merupakan pedoman bagi madrasah untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan tertib, sehingga terhindar dari peristiwa atau kejadian yang bersifat negatif. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin menyusun dan menerapkan tata tertib atau peraturan madrasah sebagai upaya untuk menciptakan madrasah yang kondusif.

⁶¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru...*, h. 18.

Peraturan dan tata tertib sekolah/madrasah merupakan salah satu kontributor dalam membentuk kondisi sekolah/madrasah yang aman, nyaman, tenang, sehat, sehingga pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan baik. Melalui peraturan yang jelas, warga sekolah/madrasah dapat dididik untuk senantiasa disiplin dan bertingkah laku, baik dalam menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Sehingga tercipta kondisi sekolah/madrasah yang kondusif untuk keberlangsungan proses pembelajaran.⁶²

Peraturan dan tata tertib madrasah pada umumnya ditulis dengan jelas, sehingga dapat diketahui oleh publik terutama oleh orangtua peserta didik seluruh warga madrasah. Dengan demikian dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, nyaman dan tenang, dan sehat. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya akhlak peserta didik yang berkualitas.

4. Kerjasama Guru dan Civitas Madrasah

Pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab Pendidikan Agama Islam, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam suatu madrasah. Kerjasama guru dan seluruh civitas madrasah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, kerjasama guru dan civitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dalam rangka pembentukan karakter peserta didik masih relatif rendah. Beberapa guru kurang peka dan

⁶²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, h. 271.

kurang peduli terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat pada penerapan, penegakan, dan pengawasan terhadap tata tertib madrasah, seakan-akan tanggung jawab pihak tertentu.

Kerjasama merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Ayat di atas menegaskan pentingnya kerjasama dalam melaksanakan sesuatu yang baik. Kerjasama guru dengan seluruh civitas madrasah yang berjalan dengan baik, sangat mendukung kesuksesan pembentukan karakter peserta didik. Begitu pula sebaliknya, kerjasama guru dan civitas madrasah yang rendah akan menghambat pembentukan karakter peserta didik. Demikianlah pentingnya kerjasama guru dan seluruh civitas madrasah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

5. Kegiatan Keagamaan di Madrasah

Kegiatan keagamaan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan agama kepada peserta didik di luar jam pelajaran di kelas, dan juga sebagai upaya membangun budaya keagamaan di madrasah dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dikelompokkan dalam tiga jenis program yaitu program harian yakni Tadarrus Pagi, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur. Program mingguan/bulanan yakni Senin Taqwa, Jumat Taqwa, dan Muhadharah. Dan program tahunan yakni pekan muharram, pesantren ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj).

Kegiatan keagamaan dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran mengamalkan keyakinan dan ajaran agama dan dengan kegiatan keagamaan diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik. Menurut Zakiah Derajat, semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif di dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁶³ Dengan kegiatan keagamaan, akan memberikan pengalaman keagamaan bagi peserta didik, hal ini sangat mendukung dalam upaya pembentukan peserta didik.

6. Pembiasaan-Pembiasaan kepada Peserta Didik di Madrasah

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik. mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.⁶⁴

⁶³Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 61.

⁶⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 185.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin ialah; membiasakan saling tegur sapa, mengucapkan salam dan salaman dengan guru ketika bertemu, pembiasaan sikap sopan santun, pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin, tertib, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, tadarrus di awal jam pelajaran dan berdoa di awal dan di akhir jam pelajaran. Peserta didik ditekankan untuk memiliki akhlakul karimah, menghargai guru dan orang tua, bergaul dengan baik sesama teman dan bersikap sopan, saling menghormati dan menghargai, dan menghindari perilaku tercela.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk akhlak peserta didik. Dengan membiasakan peserta didik untuk berakhlakul karimah, maka akan terbentuk kebiasaan akhlak yang baik di mana pun ia berada, dan dengan siapa ia berinteraksi. Pembiasaan yang diterapkan terhadap peserta didik memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

7. Latar Belakang Keluarga atau Orangtua

Orangtua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Allah menanamkan perasaan tersebut di dalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Perasaan inilah yang membuat orangtua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.⁶⁵ Pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya merupakan dorongan kasih sayang tersebut. Setiap

⁶⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 85.

orangtua menginginkan anaknya memiliki nilai-nilai kebaikan, sukses, memiliki akhlak yang baik, selamat di dunia dan di akhirat.

Menurut Zakiah Derajat sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak;
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan anak;
- c. Memberi pengajaran dan pendidikan;
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁶

Setiap orangtua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya. Menurut Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-A^ulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang juga dikutip oleh Hery Noer Aly, pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan, antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan terhadap Rasulullah SAW., mengajari hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia tujuh tahun, dan mendorong untuk suka membaca al-Quran;
- b. Pendidikan akhlak, antara lain dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dengan sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan jasmani, antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatihnya berolah raga, dan mengajarkan cara-cara hidup sehat;

⁶⁶*Ibid.*, h. 90.

- d. Pendidikan intelektual, antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu seluas-luasnya dan setinggi mungkin;
- e. Pendidikan psikis, antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala: penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak;
- f. Pendidikan sosial, antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain: orangtua, tetangga, guru, dan teman serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar Islam;
- g. Pendidikan seksual, antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal yang pornografis.⁶⁷

Tugas utama orangtua berkenaan dengan anak sebagai amanah Allah adalah memelihara, mengasuh dan memberikan pendidikan, agar anak berkembang positif baik aspek fisik, mental maupun ruhaninya, sehingga anak terhindar dan tidak terjerumus ke kancah kesesatan. Anak juga harus dikembangkan intelektualnya, kecerdasan dan keterampilannya hingga menjadi dewasa dan mampu hidup mandiri.⁶⁸

⁶⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 92.

⁶⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 22.

8. Kondisi Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan adalah segala yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.⁶⁹

Pada prinsipnya setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan kesatuan dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat, bukan tanggung jawab kelompok tertentu. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjadi satu kesatuan. Apabila terjadi kerusakan pada bagiannya, maka sebagian lain akan terkena kerusakan pula. Akibatnya, kesatuan tidak utuh lagi, atau kerusakan akan mengancam kesatuan secara total.⁷⁰

Dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap kondisi lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin relatif bervariasi antara madrasah yang satu dengan yang lainnya. Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman memiliki kondisi lingkungan dan masyarakat yang kondusif, madrasah ini berada dalam kompleks perguruan Mulawarman, sehingga kondisi masyarakat yang religius dan berpendidikan berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1 memiliki kondisi lingkungan dan masyarakat yang juga kondusif, madrasah

⁶⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, h. 22.

⁷⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 107.

berada di lingkungan masyarakat yang religius, kondisi ini juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan berada pada kondisi masyarakat yang bervariasi. Madrasah ini berada di lingkungan pasar, ekonomi masyarakat mayoritas tergolong kelas menengah ke bawah dan kehidupan masyarakat yang keras. Kondisi ini memiliki dampak buruk dan menghambat pembentukan karakter peserta didik. Demikian juga Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 yang berada di lingkungan terletak di lingkungan masyarakat yang tergolong keras dan memiliki kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah, kondisi masyarakat di sekitar madrasah dan tempat tinggal peserta didik yang kurang kondusif, banyak masyarakat yang suka mabuk-mabukan. Kondisi ini memiliki dampak buruk dan menghambat pembentukan peserta didik.

Kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Kondisi masyarakat tempat tinggal peserta, berupa lingkungan, kebudayaan, sistem nilai, adat istiadat, cara hidup masyarakat dan sistem norma memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Kondisi masyarakat yang positif berdampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Begitu pula sebaliknya, kondisi masyarakat yang negatif berdampak buruk terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

9. Pengaruh Teknologi Komunikasi dan Internet

Fenomena globalisasi merupakan dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban

manusia. Globalisasi juga membawa dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemajuan teknologi komunikasi dan internet memiliki dampak positif dan negatif. Dalam dunia pendidikan, teknologi komunikasi dan internet adalah sebagai alat bantu atau media yang bisa memperbaiki kualitas pendidikan. Teknologi komunikasi dan internet ibarat pisau yang bermata dua, dampak yang ditimbulkan sangat ditentukan oleh penggunaannya.

Fungsi utama teknologi dalam pendidikan adalah sebagai alat yang berharga yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran, sebagai bank pengetahuan yang tak terbatas sumber dayanya, guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, sebagai dialog *online* antar guru di seluruh dunia.⁷¹

Kemajuan teknologi berdampak terhadap pembentukan karakter/akhlak peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. Misalnya kepemilikan Handphone bagi peserta didik menghambat pembentukan karakter jika pengawasan orang tua tidak maksimal. Peserta didik memiliki kemudahan dan keleluasaan mengakses berbagai situs, misalnya; situs yang menampilkan pornografi dan pelanggaran moral lainnya. Hal ini berdampak terhadap kerusakan moral dan akhlak peserta didik.

⁷¹Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, (New York: Continuum International Publishing Group, 2011), h. 21.

Dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi terkait dengan karakter peserta didik diantaranya; munculnya sikap individualisme, mentalitas jalan pintas, narsisme, konsumerisme, hingga berkembangnya sikap reaktif dan emosional peserta didik. Bahkan kemajuan teknologi dan informasi menjadi ladang subur tumbuhnya kriminalitas, plagiarisme, *cyberbullying*, *cyberterrorism*, pembajakan, dan peretasan. Teknologi informasi juga berdampak pada sikap dan perilaku anak bangsa yang mengarah pada terjadinya degradasi etika, moral dan wawasan kebangsaan. Sebagai contoh yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, tawuran dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Konsekuensi logis dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi adalah perubahan tata nilai, tata laku dan gaya hidup masyarakat yang mengarah pada sikap individualistik dan hedonis.

Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi maka akan berpengaruh terhadap budaya generasi muda bangsa kita. Globalisasi telah membawa kemajuan teknologi informasi dan mengubah beberapa kebudayaan yang sudah kita miliki. Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing ini, sehingga dalam membangun sosial budaya, terutama terhadap generasi muda itu, diperlukan persiapan yang matang, agar mereka dapat mengambil manfaat positif dan membentengi diri dari dampak negatif globalisasi dunia yang tengah berkembang ini. Generasi muda dalam hal ini peserta didik harus dibekali sedini mungkin dengan ilmu pengetahuan tentang tata cara mengambil manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan deras dan pesat.

Agar kemajuan teknologi dan informasi tidak membahayakan budaya masyarakat dan karakter peserta didik, maka yang harus dilakukan adalah:

- a. Orangtua harus selalu mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi informasi berupa internet, televisi, ataupun handphone agar terhindar dari dampak negatif kemajuan teknologi.
- b. Peserta didik harus bisa melestarikan kebudayaan bangsa kita yang sekarang semakin terkikis oleh budaya bangsa lain akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dan memfilter budaya-budaya negatif yang datang melalui teknologi informasi.
- c. Sebaiknya pemerintah, melalui Departemen Komunikasi dan Informasi dapat membuat suatu kebijakan yang dapat mengontrol penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi supaya tidak berdampak negatif terhadap kebudayaan bangsa kita.
- d. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan tentang tata cara mengambil manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan deras dan pesat.